

Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik

¹Andi Filsah Muslimat*, Lukman, Muhlis Hadrawi
Universitas Hasanudin¹

Corresponding Author  andifilsahm@gmail.com*

ABSTRACT

The purpose of this study is to reveal what factors cause children aged 3-5 years to experience a speech delay and to describe the impact of children experiencing speech delay. The method used in this research is the method of observation, naturalistic observation, and accompanied by an interview method to obtain more accurate data. Sources of data in this study include children aged 3-5 years. The results of this study indicate that the factors that influence the delay in speaking are (1) the number of languages spoken by the child, so that the child is unable to capture and classify language variations. (2) economic factors and a large number of siblings, and (3) technological factors. Furthermore, the impact that occurs due to children experiencing speech delays, namely, (1) academic achievement tends to deteriorate, (2) it is difficult to socialize, and (3) children tend to be passive.

Keywords: *Factors, Impact, Speech Delay, Psycholinguistics*

Journal Homepage <https://journal.stai-alfurqan.ac.id/alqiyam/index.php/alqiyam/>
This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Perkembangan berbahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan kembang anak, dikatakan menunjang perkembangan anak karena bahasa inilah yang menjadi penunjang perkembangan dalam bidang lain dalam kehidupan sang anak. Bahasa menjadi salah satu bagian utama dalam kehidupan manusia, dikarenakan bahasa ini telah menyatu Bersama kepada kehidupan pemilikinya. Bahasa menjadi hal yang penting dan sangat berperan dalam kehidupan manusia karena bahasa ini mampu menjadi alat yang dapat mengutarakan pikiran, perasaan, dan ekspresi seseorang untuk berinteraksi di dalam lingkungannya (Sari, Y. A., Utama, F., & Yawisah, U. (2019; Amalia, dkk, 2019). Akan tetapi, berbagai faktor dapat mempengaruhi proses kebahasaan seseorang, sehingga seseorang atau anak dapat mengalami gangguan dalam proses berbahasa mereka, seperti keterlambatan berbicara (*speech delay*).

Kemampuan berbicara anak merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangannya. Di mana ketika anak telah mampu berbicara dengan baik maka ia akan mampu mengekspresikan perasaan serta gagasan dan emosi mereka antara anak dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan berbicara mereka pun akan normal apabila anak tersebut mampu mengeluarkan bunyi yang dibuat dengan mulut mereka menggunakan artikulasi yang tepat dan mampu dimengerti oleh semua orang (Suhono, S., & Sari, Y. A., 2017). Tetapi hal ini tidak selalu berjalan baik pada anak, banyak anak dalam lingkungan kita yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) di mana keterlambatan berbicara (*speech delay*) ini mendorong ketidakmampuan anak berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik dikarenakan ada beberapa faktor yang menghambat hal tersebut. Yang bisa dikatakan adalah salah satunya yaitu teknologi yang canggih pada zaman sekarang ini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi pada dewasa ini sungguh sangat melesit. Teknologi ini telah menguasai segala lapisan masyarakat. Mulai dari anak usia dini, usia remaja hingga usia dewasa pun telah mengenal dengan baik yang dinamakan kecanggihan teknologi, misalnya teknologi yang dimaksud adalah seperti handpon serta media sosial yang sekarang sudah sangat dikenal luas dikalangan masyarakat yang ada di dunia khususnya di Indonesia. Hal ini sudah dianggap lumrah dan dimaklumi karena yang diketahui di zaman sekarang ini teknologi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang.

Tetapi apabila dilihat dan ditelisik lebih dalam, teknologi ini memiliki dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Untuk membicarakan hal dampak negatifnya, seperti yang kita tahu teknologi ini memang sangat membantu dalam kehidupan manusia, misalnya dalam berkirim pesan atau menelpon serta mencari sumber-sumber pelajaran semua bisa digunakan melalui teknologi yang sangat canggih sekarang ini. tetapi untuk melihat dampak negatifnya, cukup banyak juga dampak negative tersebut, yaitu apabila dilihat zaman sekarang anak-anak kecil pun telah bermain media sosial seperti youtube walaupun usia mereka belum pas untuknya, harus dalam pengawasan orang tua (Suhono, S., & Utama, F. (2017). Karena apabila disalah gunakan akan sangat merusak mental dan jiwa anak tersebut. melihat dampak negatif ini bagi anak mungkin dampak negative yang sering kita lihat dikalangan anak adalah *speech delay*, dimana anak mengalami keterlambatan bicara. Hal ini banyak di alami oleh anak pada masa umur 1-3 tahun. Banyak faktor yang membuat *speech delay* ini terserang oleh anak dan *speech delay* ini juga memiliki banyak jenis sesuai dengan perilaku si anak tersebut. Berangkat dari hal ini maka penulis mengangkat suatu rumusan masalah, faktor apakah yang menyebabkan anak mengalami *speech delay* dan bagaimana dampaknya?

Psikolinguistik sebagaimana tertera pada istilah ini, adalah ilmu hubrida, yakni ilmu yang merupakan gabungan antara dua ilmu psikologi dan linguistic. Benih ilmu ini sebenarnya sudah tampak pada permulaan abad ke 20 tatkala psikologi Jerman, Wilhelm Wundt menyatakan bahwa bahasa dapat dijelaskan dengan dasar prinsip-prinsip psikologis (Dardjowidjojo, 2014). Sementara Harley menyebutkannya sebagai suatu “studi tentang proses-proses mental dalam pemakaian bahasa” (Suhono, S. (2016; Harley, 2001).

Psikologilinguistik, sebagai salah satu istilah ilmiah lahir sejak tahun 1954, tahun penerbitan karya Charles E. Osgood and Thomas A. Sebeok, yang berjudul *Psycholinguistics, A Survey of Theory and Research Problems di Bloomington*. Sejak itu istilah psikolinguistik semakin sering dan banyak digunakan. Hal ini menunjukkan suatu indikasi yang baik bahwa perhatian sudah bertambah banyak kepada cabang ilmu ini. Kemajuan sudah jelas terlihat pada tahun kemudian, yaitu tahun 1961, muncullah karya Sol Soparta (ed) mengenai psikolinguistik sebagai hasil kerjasama Sol Soparta dengan Komite Linguistik pada *Social Science Research Council* (Tariga, 2009). Selanjutnya, Aitchison mendefinisikan psikolinguistik sebagai suatu “studi tentang bahasa dan minda (Herbet H. Clarck dan Eve V. Clark, 1977). Psikologi bahasa berkaitan dengan tiga hal utama: komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa. Dari defenisi ini dapatlah disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa.

Secara rinci psikolinguistik mempelajari empat topik utama: (1) komprehensi, yakni proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud (2) produksi, yakni proses-proses menta pada diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ujkarkan, (3) landasan biologis serta neurologis yang membuat manusiabisa berbahasa, dan (4) pemerolehan bahasa, yakni bagaimana anak memperoleh bahasa mereka.

Linguistik secara umum dan luas merupakan suatu ilmu yang mengkaji bahasa (Leonard Bloomfield, 1982). Bahasa dan konteks linguistik dipandang sebagai sebuah sistem bunyi yang arbitrer, konvensional dan dipergunakan oleh manusia sebagai sarana komunikasi. Hal ini berarti bahwa linguistik secara umum tidak mengaitkan bahasa dengan fenomena lain. Bahasa dipandang

sebagai bahasa yang memiliki struktur yang khas dan unik. Munculnya ilmu yang bernama psikolinguistik tidak luput dari perkembangan kajian linguistik. Psikolinguistik merupakan ilmu yang menguraikan proses-proses psikologis yang terjadi apabila seseorang menghasilkan kalimat yang didengarnya waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia.

Terkait dengan psikolinguistik, psikolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang *speech delay* atau gangguan berbicara. Gangguan terlambat berbicara atau dalam bahasa Inggris adalah *Speech delay* adalah kondisi ketika anak mendapatkan suatu kesulitan dalam mengekspresikan perasaan atau keinginannya pada orang lain. Hal ini tampak pada kesulitannya dalam berbicara secara jelas, terhambatnya pola komunikasi dengan orang lain, berbeda dengan anak seusianya, disebabkan kurangnya penguasaan kosakata. Ada beberapa anak yang tidak terdeteksi sebagai penderita gangguan pendengaran atau autisme, tetapi mengalami keterlambatan dalam berbicara. Maka keterlambatan bicaranya termaksud dalam gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif atau sama dengan *speech delay*.

Wooles, Swann dan Hoskison menyatakan bahwa ada banyak penyebab *speech delay*, yaitu dapat dilihat dari tiga hal *psychological, neurological, dan ontological*. Penyebab terlambat berbicara pada sisi psikologi diantaranya kematangan yang terhambat (*maturism delayed*), lingkungan (*environment*), deprivasi dan mengabaikan (*deprivation and neglect*) dan mustisme selektif (*selective mustism*) (Wooles N, Swann J, Hoskison E, 2018).

Pada lingkungan sehari-hari, ada beberapa problematika yang mempengaruhi keterlambatan anak dalam berbicara, yang pada umumnya ciri-ciri gangguan anak dalam berbicara seperti: tidak banyak berbicara (cenderung pendiam), belum mampu berbicara dengan lancar, kurangnya penguasaan kosa kata, pengucapan kata yang masih keliru, pengungkapan kalimat yang tidak jelas. Hal ini didasari oleh problematika seperti: keadaan keluarga dan keadaan lingkungan. Kedua hal ini sangat mempengaruhi keterlambatan anak dalam berbicara. Diagnosis keterlambatan berbicara dan berbahasa tidak mudah ditegakkan, karena berhubungan dengan fungsi otak, kegiatan motorik mulut, lidah, kerongkongan, pernafasan, pita suara dan tonus otot (Fitriyani dkk, 2018).

Keterlambatan bicara (*speech delay*) anak yang mengidap *speech delay* biasanya dikarenakan terlalu sering menonton sehingga tidak menstimulus anak untuk berbicara dan hanya membuat anak untuk mendengarkan saja dari pada berbicara. Tetapi dalam penanganannya dapat dilakukan terapi wicara yang melibatkan motorik kasar dan keseimbangan.

Gangguan-gangguan berbahasa sebenarnya akan sangat mempengaruhi proses berkomunikasi dan berbahasa. Seorang anak yang dilahirkan dikeluarga normal, dan dibesarkan dilingkungan yang normal pula, mungkin saja anak tersebut tidak bisa berbahasa. Walaupun seorang anak mendapatkan stimulus yang bagus, namun apabila piranti kebahasaannya kurang sempurna maka anak tersebut akan mengalami kesulitan berbahasa, studi linguistik perlu dilengkapi dengan studi antar disiplin linguistik dengan psikologi, yang lazim disebut psikolinguistik (Sitompul, 2019).

Berdasarkan pendapat Hurlock dikatakan terlambat berbicara apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umumnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata. Apabila pada saat teman sebaya mereka berbicara dengan menggunakan kata-kata, sedangkan si anak terus menggunakan isyarat dan gaya bicara bayi maka anak yang demikian dianggap orang lain terlalu mudah untuk diajak bermain. Adapun diagnosis berbahasa berdasarkan DSM-5 adalah (1) Kesulitan yang menetap untuk memperoleh dan menggunakan bahasa pada berbagai modalitas (misalnya secara lisan, tertulis, bahasa isyarat atau lainnya) karena adanya kekurangan dalam pemahaman atau produksi yang meliputi sebagai berikut : (a) Berkurangnya kosakata (pengetahuan dan penggunaan kosa kata), (b) Struktur kalimat yang terbatas (kemampuan untuk menyusun kata dan akhiran secara bersama-sama untuk membentuk kalimat berdasarkan aturan tata bahasa), (c) Gangguan pada bercerita (kemampuan dalam menggunakan kosa kata dan menghubungkan kalimat atau menjelaskan atau menggambarkan suatu topik atau serangkaian kejadian atau melakukan percakapan). Kemampuan berbahasa secara bermakna dan terukur berada di bawah yang diharapkan untuk usia anak yang sesuai, menyebabkan keterbatasan

fungsional pada komunikasi efektif, partisipasi sosial, pencapaian akademik atau performa dalam pekerjaan, secara individual atau dalam kombinasi, awitan gejala adalah pada periode perkembangan anak, kesulitan ini tidak disebabkan oleh gangguan pendengaran atau gangguan sensoris lainnya, disfungsi motorik atau kondisi media atau neurologis lainnya dan tidak dijelaskan dengan lebih baik oleh hendaya intelektual (gangguan perkembangan intelektual) atau perkembangan global. Adapun faktor-faktor penyebab keterlambatan bicara banyak penyebab keterlambatan bicara, yang paling umum adalah rendahnya *tingkat kecerdasan* yang membuat anak tidak mungkin belajar berbicara sama baiknya seperti teman sebaya mereka yang kecerdasannya normal atau tinggi; *kurang motivasi* karena anak mengetahui bahwa mereka dapat berkomunikasi secara memadai dengan bentuk prabicara dorongan orang tua untuk terus menggunakan “bicara bayi” karena mereka mengira yang demikian “manis”; terbatasnya *kesempatan praktek* berbicara karena ketatnya batasan tentang seberapa banyak mereka diperkenankan bicara di rumah; terus menerus bergaul dengan saudara kembar yang dapat memahami ucapan khusus mereka dan penggunaan *bahasa asing* di rumah yang memperlambat mempelajari bahasa ibu.

Salah satu penyebab yang tidak diragukan lagi, paling umum dan paling serius adalah *ketidakmampuan mendorong* anak berbicara, bahkan pada saat anak mulai berceloteh. Apabila anak tidak didorong berceloteh, hal itu akan menghambat penggunaan kosakata dan mereka akan terus tertinggal di belakang teman seusia mereka yang mendapat dorongan berbicara lebih banyak. Kekurangan dorongan tersebut merupakan penyebab yang serius. Keterlambatan bicara terlihat dari fakta bahwa apabila orang tua tidak hanya berbicara kepada anak mereka tetapi juga menggunakan variasi kata yang luas, kemampuan bicara anak akan berkembang dengan cepat.

Awal dari masa kanak-kanak terkenal sebagai *masa tukang ngobrol*, karena sekali anak-anak dapat berbicara dengan mudah, ia tidak putus-putusnya bicara. Sebaliknya ada anak-anak lain yang relatif diam, yang tergolong pendiam. Menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara sebagai berikut; (1) inteligensi Semakin cerdas anak, semakin cepat keterampilan berbicara dikuasai sehingga semakin cepat dapat berbicara (2) jenis disiplin Anak yang dibesarkan dengan disiplin yang cenderung lemah lebih banyak berbicara daripada anak-anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa “anak-anak harus dilihat tetapi tidak didengar” (3) posisi urutan Anak sulung didorong untuk lebih banyak bicara daripada adiknya dan orang tua lebih mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengan adiknya (4) besarnya keluarga Anak tunggal di dorong untuk lebih banyak bicara daripada anak-anak dari keluarga besar dan orang tuanya mempunyai lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya. Pada keluarga besar, disiplin yang ditegakkan lebih otoriter dan ini menghambat anak-anak untuk berbicara sesukanya (5) status sosial ekonomi Dalam keluarga kelas rendah, kegiatan keluarga cenderung kurang terorganisasi daripada keluarga kelas menengah dan atas. Pembicaraan antar anggota keluarga juga jarang dan anak kurang didorong untuk berbicara (6) status ras Mutu dan keterampilan berbicara yang kurang baik pada kebanyakan anak berkulit hitam dapat disebabkan sebagian karena mereka dibesarkan dalam rumah dimana para ayah tidak ada atau dimana kehidupan keluarga tidak teratur karena banyaknya anak atau karena ibu harus bekerja di luar rumah (7) berbahasa dua Meskipun anak dari keluarga berbahasa dua sebanyak anak dari keluarga berbahasa satu, tetapi pembicaraannya sangat terbatas kalau ia berada dalam kelompok sebayanya atau dengan orang dewasa di luar rumah (8) Penggolongan peran seks Terdapat efek penggolongan peran seks pada pembicaraan anak sekalipun anak masih berada dalam tahun-tahun pra-sekolah. Anak laki-laki diharapkan sedikit berbicara dibandingkan dengan anak perempuan misalnya.

Seorang anak dikatakan terlambat berbicara apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata-kata, sedangkan si anak terus menggunakan isyarat bicara bayi maka anak yang demikian dianggap orang lain terlalu mudah untuk diajak bermain.

Jenis dalam keterlambatan berbicara tidak hanya disebabkan oleh faktor perkembangan anak, juga disebabkan oleh gangguan sensori, gangguan neurologis, intellegences, kepribadian serta

ketidakseimbangan perkembangan internal dan ketidakseimbangan perkembangan eksternal anak. Keterlambatan dalam berbicara memiliki jenis yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya yang ditunjukkan dengan gangguan yang dialami oleh anak. Jenis-jenis keterlambatan dalam berbicara pada anak usia dini tersebut menurut Van Tiel (Tsuraya 2013), h. 25 antara lain; (1) *Specific Language Impairment* yaitu gangguan bahasa merupakan gangguan primer yang disebabkan karena gangguan perkembangannya sendiri, tidak disebabkan karena gangguan sensoris, gangguan neurologis dan gangguan kognitif (intelegensi), (2) *Speech and Language Expressive Disorder* yaitu anak mengalami gangguan pada ekspresi bahas (3) *Centrum Auditory Processing Disorder* yaitu gangguan bicara tidak disebabkan karena masalah pada organ pendengarannya. Pendengarannya sendiri berada dalam kondisi baik, namun mengalami kesulitan dalam pemrosesan informasi yang tempatnya di dalam otak (4) *Pure Dysphatic Development* yaitu gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif yang mempunyai kelemahan pada sistem fonetik (5) *Gifted Visual Spatial Learner* yaitu karakteristik *gifted visual spatial learner* ini baik pada tumbuh kembangnya, kepribadiannya, maupun karakteristik *giftedness*nya sendiri (6) *disynchronous Developmental* yaitu perkembangan seorang anak *gifted* pada dasarnya terdapat penyimpangan perkembangan dari pola normal. Ada ketidaksinkronan perkembangan internal dan ketidaksinkronan perkembangan eksternal.

Sebenarnya untuk mengatasi anak yang mengalami keterlambatan berbicara selain orang tua, guru memiliki peranan penting merangsang kemampuan potensi serta minat dan bakat yang ada dalam diri anak (Khoriyah dkk, 2016). Akan tetapi, sebelum mengatasinya perlu mengungkap faktor serta dampak penyebab keterlambatan berbicara (*speech delay*) agar lebih mudah mengatasinya sesuai dengan faktor dan dampaknya.

METODE

Penulis melakukan penelitian kecil ini di lingkungan keluarga terhadap beberapa anak memiliki kecenderungan keterlambatan bicara yang rata-rata berusia 2-5 tahun. Adapun metode yang digunakan penulis adalah metode pengamatan dan observasi naturalistik yang dilihat secara umum dari anak tersebut. Observasi naturalistik adalah observasi yang dilakukan secara alamiah. Pengamatan perilaku secara spontan dalam kondisi alami. Selain metode naturalistik pada penulisan ini disertai pula dengan metode wawancara, sebagai metode mengumpulkan data yang lebih akurat. Untuk sumber data sendiri, penulis memilih tiga orang anak di lingkungan keluarga. Anak yang pertama bernama Abidzar Raqillah berusia 2 tahun, anak kedua bernama Ikhwan berusia 5 tahun dan anak ketiga bernama Aliyah berusia 3 tahun 2 bulan. Alasan penulis memilih anak ini adalah karena mereka bertiga berasal dari keluarga penulis sehingga akses mudah dijangkau dan mereka pula memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Abidzar memiliki kedua orang tua yang bekerja, ibunya seorang dosen dan ayahnya seorang dokter. Ikhwan memiliki kedua orang tua yang ayahnya seorang guru tetapi ibu seorang ibu rumah tangga serta Aliyah yang memiliki kedua orang tua yang bekerja, ayahnya seorang pegawai bank dan ibunya seorang pegawai perusahaan swasta. Selain karena latar belakang penulis juga memilih ketiga anak ini karena mewakili berbagai usia dan pola tingkah laku yang berbeda. Oleh karena itu, berbagai pertimbangan tersebut penulis memilih ketiga anak ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti tadi yang telah dibahas bahwa banyak sekali faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor lingkungan sekitar pun sangat mempengaruhi hal tersebut terutama peran penting keluarga dalam proses perkembangan anak tersebut. *Speech delay* ini pun demikian, faktor lingkungan serta faktor keluarga sangat penting. Akan dibahas gejala serta faktor penyebab *speech delay* lebih lanjut di bawah ini beserta dengan objek penelitiannya.

Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara (Speech Delay)

Abidzar Raqillah (3 tahun)

Abidzar ini adalah seorang anak yang berusia genap 3 tahun. Anak ini mengalami keterlambatan bicara atau *speech delay*. Karena sampai sekarang ini abidzar hanya dapat mengatakan “ndaa untuk Bunda, yahhh untuk ayah sertaa mamamam untuk makan. Hanya kata ini yang sering dikeluarkan dari mulut abidzar, itupun kata ini tidak jelas artikulasinya. Keseharian abidzar pun hanya di rumah saja tanpa interkasi sosial dengan teman sebayanya. Abidzar pun hanya menonton tv saja sepanjang hari dan hanya memutar *youtube* di hp yang telah disediakan oleh ibunya.

Untuk proses mengingat abidzar terhadap apa yang ia mainkan di handpone dengan melalui tahap visual dan indera penglihatannya. Abidzar mengingat simbol ikon aplikasi tersebut. Misalnya, ia untuk aplikasi youtube, ia menandainya dengan kotak merah segitiga putih berada di tengah. Hal inilah yang menjadi faktor penyebab keterlambatan bicara abidzar. Yang hanya dimana ia hanya bermain handpone setiap saat dan menonton tv. Tidak ada stimulus yang diberikan oleh orang tua dengan cara membantu perkembangan bahasa anaknya. Seperti membacakan dongeng serta bermain bersama. Hal ini tidak diterapkan didalam kebiasaan abidzar. Ini juga mungkin karena abidzar memiliki orang tua yang bekerja sehingga kurangnya stimulus yang diberikan pada anak ini sehingga proses perkembangan bahasanya pun sungguh sangat buruk. Untuk merespon sesuatu abidzar banyak menggunakan bahasa isyarat saja. Misalnya untuk meminta sesuatu yang ia inginkan ia hanya menunjuk sesuatu yang ia inginkan tersebut tanpa mngeluarkan kata-kata. Dan untuk hal penolakan Abidzar hanya melakukannya dengan cara menangis saja. Kosa kata yang cukup buruk untuk anak seusia abidzar.

Dibandingkan dengan kakaknya yang bernama Alvaro, kakak Abidzar ini pada saat usia sebelum 2 tahun sudah sangat fasih berbicara, sudah sangat banyak kosa kata yang ia ketahui. Bukan hanya dari kosa kata bahasa Indonesia saja, tetapi alvaro ini sudah mengetahui bahasa Bugis pada umur sebelum 2 tahun. Hal ini terjadi karena alvaro banyak menerima stimulus dari orang tua yang memegang peran penting dlam perkembangan anak. alvaro juga memiliki banyak teman sehingga interaksi sosial berjalan cukup bagus serta menstimulus ia untuk dapat berbicara cepat karena mengikuti pola perilaku berbahasa teman-temannya.

Keterlambatan bicara Abidzar juga didasari pada faktor banyaknya bahasa yang diperdengarkan oleh kedua orang tuanya. Sehingga dalam masalah penangkapan, otak Abidzar belum mampu dalam menangkap bahasa tersebut. Dilihat dari segi motorik Fungsi otak abidzar belum mampu menampung semua bahasa yang diajarkan kepadanya, misalnya ibu Abidzar sering memperdengarkan lagu yang berbahasa Inggris tetapi apabila untuk mengajak Abidzar berkomunikasi, ibunya menggunakan bahasa Indonesia diselingi dengan bahas Bugis. Abidzar tidak bisa mengelompokkan bahasa yang ia tangkap setiap hari.

Intekasi sosial anak ini juga kurang dalam pergaulan Abidzar hanya senang bermain sendiri di rumah, Abidzar jika diperhatikan ia tidak tahu bagaimana cara bermain apabila ia bermain bersama anak sekompleksnya, ia cenderung menarik diri dan hanya duduk termenung tanpa ikut bermain.

Ikhwan (5 tahun)

Ikhwan ini adalah anak yang berusia 5 tahun. Anak ini sampai umur sekarang belum bisa mengeluarkan kosa kata yang baik serta artikulasi dalam berbicara pun sangat tidak jelas. Ikhwan sekarang sudah masuk dalam bangku sekolah, hal ini dijadikan strategi dari ibunya agar ia bisa berinteraksi dengan teman sebayanya dan menstimulus perkembangan berbicara Ikwon.

Ikwon ini sendiri hanya bisa mengatakan “*ci*” untuk menyebut nama ayahnya. Kenapa ia mengatakan *ci* sebab nama ayahnya adalah Cirwa dan *ma ti*’ karena nama ibunya adalah Tuti. Untuk meminta sesuatu sama dengan abidzar tadi bahwa anak ini hanya menggunakan bahasa isyarat saja. Tanpa mengeluarkan kosa kata, untuk masalah penolakan Ikhwan ini hanya bisa menangis juga.

Setelah hal ini saya teliti dengan melakukan wawancara singkat dengan orang tuanya, ternyata faktor penyebab Ikhwan lambat berbicara cukup banyak dan cukup beragam. Mulai dari faktor pendidikan orang tua sampai faktor jumlah saudara. Pada faktor pertama ini, yaitu faktor pendidikan orang tua, faktor pendidikan orang tua ini sangat penting dalam pembelajaran serta perkembangan bahasa pada anak. Yang saya ketahui bahwa ibu dari Ikwon ini hanya lulusan SMA saja. Hanya

sekedar tahu membaca saja setelah itu ia tidak melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya edukasi ibu Ikhwan dalam perkembangan anaknya, ia hanya sekedar menjaga anaknya tanpa memberi stimulus yang lebih untuk mendorong anaknya berbicara. Sangat kurang dorongan untuk melatih Ikhwan berbicara, karena hal ini pun menyebabkan Ikhwan masih belum lancar berbicara sampai sekarang.

Selanjutnya, adalah hal dari sosial ekonomi. Seperti yang dikatakan oleh Perna, 2013 bahwa Sosial ekonomi yang rendah meningkatkan risiko terjadinya keterlambatan bicara. Orangtua yang tidak mampu secara ekonomi akan lebih fokus untuk pemenuhan kebutuhan pokoknya dan mengabaikan perkembangan anaknya. Sosial ekonomi rendah juga rawan untuk terjangkit penyakit infeksi yang memungkinkan terjadinya gangguan saraf dan kecacatan. Hal ini juga mendukung faktor keterlambatan berbicara Ikhwan. Apabila ditelisik lebih dalam kedua orang tua Ikhwan adalah orang yang kurang mampu dan memiliki anak yang cukup banyak. Ayah Ikhwan adalah guru bantu di sekolah sekitar lingkungannya serta ibunya hanya berdagang keliling. Karena pemenuhan kebutuhan ini, Ikhwan menjadi anak yang kurang diperhatikan oleh kedua orang tuanya. Ia hanya lebih banyak bermain sendiri tanpa pengawasan orang tuanya. Hal ini sebagai penulis saya maklumi untuk pemenuhan kebutuhan keluarga ini dan kurangnya perhatian serta tidak adanya perhatian khusus untuk Ikhwan dalam perkembangan berbahasa sehingga anak ini mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*). Karena faktor ini pula, yang tidak bisa mendorong ketidakmampuan berbicara anak.

Adapun faktor yang lain yang membuat Ikhwan terlambat dalam berbicara yaitu dikarenakan ia memiliki cukup banyak saudara. Ikhwan hidup dengan jumlah saudara 4 orang, yang semua empat orang ini telah mengenyam pendidikan. Kakak pertama dan kedua Ikhwan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, kakak ketiga dan keempat Ikhwan masing-masing kelas 2 SMP dan kelas 1 SMA. Hal ini menjadi faktor yang cukup besar sehingga Ikhwan mengalami keterlambatan berbicara karena kedua orang tua Ikhwan selain sibuk dalam pemenuhan kebutuhan dikarenakan sosial ekonomi yang tergolong keluarga kurang mampu, kedua orang tua Ikhwan juga sibuk dalam mengurus anak-anak mereka yang bersekolah. Sibuk mengurus kakak Ikhwan yang dianggap membutuhkan perhatian lebih dibandingkan Ikhwan baik itu kebutuhan sekunder maupun kebutuhan primernya sehingga hal ini yang menjadikan Ikhwan kurang diperhatikan. Penulis juga melihat Ikhwan jarang diajak berbicara oleh kedua orang tuanya sehingga hal ini juga menjadi pengaruh terbesar dalam keterlambatan berbicara anak ini.

Tetapi setelah penulis meneliti lebih dalam lagi, dengan cara melakukan wawancara terhadap guru Ikhwan di sekolah, ternyata Ikhwan merupakan anak yang bisa masuk dalam golongan anak yang pintar. Hal ini dibuktikan dengan nilai akademik Ikhwan yang cukup tinggi, hal ini juga merupakan kejutan untuk guru Ikhwan di sekolah karena dilihat dari perkembangan Ikhwan dalam hal berbahasa sangat buruk serta kosa kata yang di miliki Ikhwan sangat kurang.

Dari hasil wawancara yang penulis dapatkan dari pendidik di sekolah Ikhwan bahwa anak ini memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi. Misal dalam berhitung, Ikhwan sangat mahir dalam hal menghitung ini, lebih mahir daripada teman satu kelasnya yang mampu berbicara dengan baik dan mengeluarkan artikulasi yang jelas. Ikhwan juga memiliki tulisan yang lumayan indah, dan mudah dibaca, walaupun dalam hal membaca ia kurang. Ikhwan dianggap cukup berprestasi dibandingkan dengan teman sebayanya yang mahir memiliki perkembangan berbahasa cukup baik.

Terhadap interaksi sosial, karena di lingkungan rumah Ikhwan kurang anak seusianya, sehingga ia hanya bermain sendiri, itupun orang tuanya sangat jarang menemani Ikhwan bermain dan berkomunikasi, di lingkungan sekolah pun Ikhwan juga lebih suka menyendiri dengan bermain sendiri. Ia kurang berinteraksi dengan teman-temannya. Sesekali ia bergabung dan bermain bersama temannya tetapi ia juga tiba-tiba menarik diri dan lebih senang bermain sendiri dan sibuk sendiri dengan sesuatu yang ada di hadapannya. Tetapi, Ikhwan ini bisa di katakana aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Aliyah (3 Tahun)

Aliyah merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Aliyah memiliki adik bernama Alikha yang memiliki perbedaan usia 1 tahun lebih muda. Kebiasaan Aliyah setiap hari hanya diasuh oleh neneknya yang merupakan pensiunan rumah sakit ditambah ia juga diasuh oleh seorang penjaga atau yang biasa disebut baby sister oleh orang yang bernama Resy yang berumur 17 tahun. Aliyah juga sampai saat ini belum bisa mengeluarkan kosa kata yang beragam sesuai dengan usianya saat ini. Aliyah hanya bisa mengatakan “*mamama.... Bu... tututututu*”, untuk menginginkan sesuatu Aliyah juga hanya menggunakan bahasa isyarat seperti menunjuk sesuatu yang ia inginkan. Dan untuk penolakan pun sama dengan kedua anak yang sdibahas sebelumnya yaitu hanya dengan menangis saja.

Tetapi Aliyah merupakan anak yang aktif dalam segala hal. Setiap pagi dan sore Aliyah pun keluar bermain dan bersepeda di kawasan kompleks rumahnya. Tetapi dalam hal perkembangan bahasa Aliyah sangat kurang dan mengalami keterlambatan bicara. Ditambah kedua orang tuanya yang sangat sibuk sehingga kurang berperan dalam membantu menstimulus perbendaharaan kosa kata Aliyah.

Selain itu yang cukup tragis dan membahayakan setelah peneliti amati, Aliyah diasuh oleh nenek dan penjaganya, di mana nenek Aliyah setiap hari sering membentak Aliyah serta memarahi Aliyah dengan suara yang keras, sehingga setiap saat Aliyah hanya bisa menangis saja tanpa berbicara dengan baik. Mungkin bisa juga dikatakan pengaruh mental Aliyah yang selalu terganggu akibat lingkungan yang keras sehingga sangat mendorong ketidakmampuan anak dalam berbicara. Yang lebih fatal lagi Aliyah ini, diasuh oleh penjaga yang buta huruf atau tidak tahu dalam membaca. Padahal hampir 24 jam Aliyah dan adiknya bersama penjaganya ini. Sehingga peneliti melihat kurangnya dorongan Aliyah berbicara dikarenakan pengasuhnya yang menjadi faktor terbesar.

Ketika di rumah, Aliyah pasif dalam perkembangan bahasa dikarenakan ia hanya menonton TV secara terus-menerus, selain menonton TV untuk membuat tenang nenek dan pengasuhnya dengan cepat memberikan hp dimana Hp ini memiliki fungsi *Youtube* yang menjadikan Aliyah hanya menonton saja bila ia di rumah. peneliti juga amati ia kurang diajak berbicara orang disekitarnya.

Berdasarkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan anak dalam berbicara. Faktor itu bisa meliputi Faktor internal maupun faktor eksternal. Selanjutnya setelah melihat faktor-faktor penyebab keterlambatan berbicara ini, mari kita lihat dampak keterlambatan berbicara pada anak terhadap masa depannya.

Dampak - Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak

Keterlambatan berbicara memang menjadi momok bagi orang tua yang sibuk bekerja, guna untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan juga lebih tepatnya untuk anak itu sendiri. Tetapi karena kesibukan tersebut, banyak hal yang akan terjadi serta menghambat perkembangan anak. padahal dalam perkembangan anak, peran orang tua sangat dianggap penting untuk mengasuh dan mengajarkan anak dalam berbagai hal begitu pula menstimulus perkembangan bahasa anak tersebut agar tidak mengalami keterlambatan berbicara.

Adapun beberapa dampak jangka panjang jika anak mengalami keterlambatan berbicara yaitu;

- Prestasi akademik buruk hal ini mendasar dari keterampilan berbicara, membaca dan menulis adalah kemampuan mendasar yang harus dikuasai anak ketika memasuki usia sekolah. Anak yang mengalami keterlambatan berbicara akan kesulitan untuk mengikuti kegiatan belajar seperti menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat atau ide serta memahami pembicaraan guru dan teman kelasnya. Jika anak tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik, tentu prestasinya disekolah bisa kurang memuaskan
- Sulit bersosialisasi. Anak-anak yang memiliki keterlambatan berbicara cenderung akan pasif dalam melakukan hal-hal seperti berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Padahal berinteraksi dengan teman-temannya merupakan stimulus yang baik untuk mendorong kemampuan berbicara. Tetapi anak yang mengalami keterlambatan berbicara mereka akan sulit menerima informasi, menangkap serta menanggapi candaan teman-temannya. Sehingga ditakutkan anak yang mengalami kecenderungan terlambat berbicara akan menarik diri dari pergaulan dan hanya sibuk sendiri dengan kesendiriannya di rumah sehingga membuat ia menjadi sulit bersosialisasi
- Anak menjadi pasif di mana dampak ini cukup dibilang berbahaya karena, anak akan menjadi pasif apabila ia mengalami keterlambatan berbicara. Ia akan terbiasa dengan tingkah laku yang monoton tanpa

memperlihatkan perilaku yang variatif. Anak yang mengalami keterlambatan bicara juga akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka, sehingga ditakutkan mereka bisa menjadi anak yang tertutup dan merasa tidak dipahami sehingga dapat mengganggu psikologi mereka.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, bisa kita lihat ternyata banyak sekali faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan pada berbicara anak. Baik faktor Internal maupun faktor eksternal seperti yang dibahas pada pembahasan sebelumnya. Faktor yang paling sering ditemukan dilapangan adalah kurangnya peran orang tua dalam perkembangan anak, dimana orang tua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing serta faktor teknologi yang berperan penting dalam keterlambatan berbicara, di mana teknologi ini membuat anak menjadi pasif karena mereka lebih banyak menonton daripada aktif dalam hal bermain dan berbicara, selanjutnya ada faktor kurangnya stimulus dari orang tua, pendidikan orang tua yang minim serta sosial ekonomi orang tua yang kurang mampu dalam keluarga sehingga orang tua tersebut sibuk dalam pemenuhan kebutuhan, faktor banyaknya anak yang mengalami keterlambatan berbicara pun menjadi hal yang penting.

Adapun dampak keterlambatan berbicara pada anak ini adalah prestasi akademik buruk tetapi hal ini cukup melawan teori dari Ikhwan yang memiliki prestasi akademik yang baik disekolahnya, terutama kemampuan intelegensinya, sulit bersosialisasi atau berinteraksi, dan anak yang mengalami keterlambatan berbicara akan cenderung pasif. Selain itu, output yang dapat yang diinginkan dari penulisan makalah ini antara lain yaitu bagaimana orang tua dapat mencegah keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak dengan cara, ketika si kecil atau buah hati telah memasuki usia berbicara, maka orang tua harus berperan aktif mengajak anak berkomunikasi, bangun suasana yang nyaman dengan anak dengan memakai volume suara yang normal agar anak mendapatkan stimulus sehingga memiliki perbendaharaan kosa kata yang baik serta mendorong kemampuan anak berbicara. Selain itu orang tua juga harus lebih mengawasi anak dalam hal pemakaian gadget, jangan biarkan anak ketergantungan pada media sosial yang bisa membuat mereka menjadi pasif sama juga halnya dengan Tv. Biasakan juga pada saat mengajak anak berkomunikasi jangan menggunakan bahasa bayi dan terbiasa dengan disingkat, misalnya untuk kata makan menjadi *mamam*, kata susu menjadi *cucu*. Hal ini akan mempengaruhi gaya bicara sang anak dan akan terbawa hingga ia dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, Jean. *The Articulate Manual: an Intriduction to Psycolinguitics*. Univers Book. 1998.
- Amalia, D. R., Hidayatullah, R., Anwar, M. S., & Irhamudin, I. (2019). Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab di Pondok Roudlatul Qur'an Metro Lampung. *Attractive: Innovative Education Journal*, 1(1), 80-110.
- Bloomfield, Leonard. *Menimini Text. Publication of Americasn Ethnological Society 12*. New York. 1982.
- Clarck, Herbet H. dan Eve V. Clark. *Psychology ang Language: An Intruduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt, Brave Jovanovich. 1977.
- Dardjowidjojo, Soenjono. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Unika Atma Jaya. 2014.
- Fitriyani, dkk. *Gambaran Perkembangan Berbahasa Pada Anak dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay): Studi Kasus Pada Anak 9 Tahun Kelas 3 SD di SDS Bangun Mandiri*. Universitas Negeri Jakarta. 2018.
- Harley, Trevor A. *The Psychology and Language: From Data to Theory*, Sussex: Errlbaum Taylor& Francis. 2001.
- Hutami & Samsidar. *Strategi Komunikasi Simbolik Speech Delay Pada Anak Usia 6 Tahun di Tk Pramata Bunda Palopo*. Volume 1. Edisi 1 April 2018.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: PT Renika Cipta. 1978.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga. 2013.

- Judarwanto, W. *Keterlambatan Berbicara, Berbahaya Atau Tidak Berbahaya*. 2006. Dapat diakses: www.childrenfamily.com
- Khoriyah, dkk. *Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara*. Vol. 1 No. 1. Agustus 2016.
- Papalia, dkk. *Human Development*. New York: Mcgraw-Hill Companies, Inc. 2004..
- Sari, Y. A., Utama, F., & Yawisah, U. (2019). Request and Politeness Strategy by Native Dayanese at OKU South Sumatra Indonesia. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 8(1), 230-235.
- Suhono, S., & Sari, Y. A. (2017). BABBLING STAGE CONSTRUCTION OF CHILDREN'S LANGUAGE ACQUISITION ON RURAL AREA LAMPUNG. *JURNAL SMART*, 3(2).
- Suhono, S., & Utama, F. (2017). Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 107-119.
- Suhono, S. (2016). SURFACE STRATEGY TAXONOMY ON THE EFL STUDENTS COMPOSITION A STUDY OF ERROR ANALYSIS. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1-30.
- Simanjuntak, Mangantara. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Kementerian Pelajaran Malaysia. 1987.
- Sitompul, Monika. *Analisis Gangguan Berbahasa Pada Anak di Kecamatan Pahe Julu*. Vol. 6 No. 1. 2019.
- Tariga, Henry Guntur. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa. 2009.
- Tsuraya, Inas. Jurnal "Kecemasan Orang Tua Yang Memiliki Anak Terlambat Berbicara (Speech Delay) Di Rsud Dr. M. Ashari Pamalang" Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES. 2013
- Wooles N, Swann J, Hoskison E. *Speech and Languange Delay in Children: A Case to Lear From Br J Gen Pract*. 2018.